



**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF DI SMA
NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MUHAMMAD SYAHRIL HARAHAHAP
NIM. 06. 311 070**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF DI SMA
NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MUHAMMAD SYAHRIL HARAHAP
NIM. 06. 311 070**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF DI SMA
NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MUHAMMAD SYAHRIL HARAHAQ
NIM. 06. 311 070**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Dr. ERAWADI, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1002**

**AKHIRIL PANE, S.Ag, MPd
NIP. 19751020 200312 1 003**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2013

Hal : Skripsi
a.n. Muhammad Syahril Harahap
Lampiran : 6 (enam) Eksemplar

Padangsidempuan, 10 Juni 2013
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan
Di_
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Muhammad Syahril Harahap** yang berjudul: "**Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Di SMA Negeri 5 Padangsidempuan**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terima kasih.

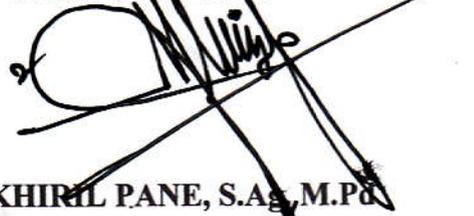
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. ERAWADI, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1002

PEMBIMBING II



AKHIRIL PANE, S.Ag, M.Pd
NIP : 19751020 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD SYAHRIL HARAHAAP

NIM : 06 311 070

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI-4

Judul Skripsi : **USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF
DI SMA NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 10 Juni 2013

METERAI
TEMPEL

PAJAK NEGARA
TGL 20

06A1FACF359906366

ENAM RIBU RUPIAH

6000



Saya yang menyatakan

MUHAMMAD SYAHRIL HARAHAAP

NIM. 06 311 070

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syahril Harahap
NIM : 06 311 070
Jurusan : Tarbiyah
Jenis Karya : Skripsi

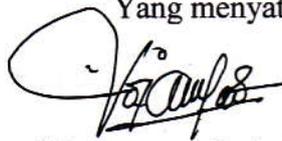
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Nonesklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF DI SMA NEGERI 5
PADANGSIDIMPUAN**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Nonesklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*databases*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 12 Desember 2013
Yang menyatakan

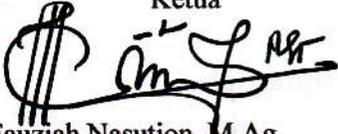


(Muhammad Syahril Harahap)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : MUHAMMAD SYAHRIL HARAHAP
NIM : 06 311 070
JUDUL SKRIPSI : USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF DI SMA
NEGERI 5 PADANGSIDIMPUN

Ketua



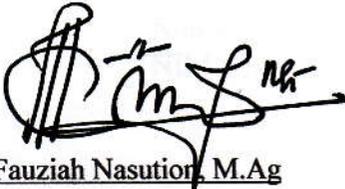
Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Sekretaris



Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.Ag
NIP. 1951121 198603 1 002

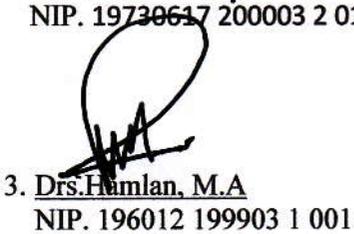
Anggota



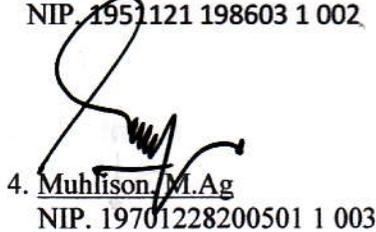
1. Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013



2. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.Ag
NIP. 1951121 198603 1 002



3. Drs. Hamlan, M.A
NIP. 196012 199903 1 001



4. Muhlison, M.Ag
NIP. 19701228200501 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpun
Tanggal/Pukul : 18 Juni 2013/ 09.00 s.d 11.30 Wib.
Hasil/Nilai : 65,87 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 2,93
Predikat : Baik.



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

Jl.Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Telp. 0634 22080 Fax. 0634 24022 Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF DI
SMA NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN**

Ditulis oleh :

Nama : **MUHAMMAD SYAHRIL HARAHAP**
NIM : **06 311 070**

Telah Dapat Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
Dan Syarat-Syarat Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Padangsidimpuan, 05 Juni 2013
Ketua

DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP: 19680704200003 1 003

ABSTRAK

NAMA : MUHAMMAD SYAHRIL HARAHAHAP
NIM : 06 311 070
JUR/PRODI : TARBIYAH/PAI
**JUDUL : USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN RANAH AFEKTIF DI SMA NEGERI 5
PADANGSIDIMPUAN**

Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah perubahan sikap dan mental siswa dengan usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan ranah afektif siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, untuk mengetahui usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

Dilihat dari pendekatan analisa data penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif yang dilakukan dengan berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan berdasarkan metode pengumpulan data ini adalah penelitian deskriptif metode ini menggambarkan sesuatu yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi dan wawancara.

Setelah semua data terkumpul, dapat disimpulkan bahwa keadaan ranah afektif siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan dilihat dari sopan santun siswa, menurunnya angka ketidakhadiran siswa, menurunnya angka pelanggaran tata tertib sekolah serta pengamalan Pendidikan Agama Islam semakin baik. Dengan demikian ranah afektif siswa yang diharapkan tercapai, walaupun masih ditemukan siswa yang belum menunjukkan perubahan tingkah laku. Dalam usaha meningkatkan ranah afektif siswa, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan melakukan berbagai cara dan upaya seperti memberikan contoh (menjadikan diri sebagai teladan bagi siswa/i), menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran, dan membina kerjasama dengan guru bidang studi lainnya. Berbagai usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa dihadang dengan berbagai kendala yang dapat mempersulit bahkan menghentikan usaha yang dilakukan guru. Kendala yang dimaksud adalah faktor intern siswa itu sendiri, faktor keluarga dan kerjasama yang dibina oleh sekolah dengan orang tua siswa tidak berjalan sebagaimana mestinya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dan pembahasan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Rasulullah SAW yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Skripsi ini berjudul “Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan” serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (SPd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Selama menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang dalam penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ketua STAIN, Pembantu ketua, Ketua Jurusan, Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen dan seluruh Civitas Akademik Sekolah Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Pembimbing 1, dan Bapak Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta dan seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Anwar, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, serta para dewan guru yang telah membantu penulis, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada anak-anak yang menjadi responden penulisan ini.
5. Rekan-rekan Mahasiswa/i serta semua pihak yang telah sudi memberikan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.

Mudah-mudahan atas segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kejanggalan. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi peningkatan kualitas penelitian dimasa yang akan datang.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga semua dapat petunjuk dan hidayahnya, untuk kesuksesan dunia dan akhirat. Penulis berharap skripsi dapat menjadi bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa dan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri serta bagi pembaca pada umumnya.

Padangsidimpuan, 10 Juni 2013
Penulis



Muhammad Syahril Harahap
NIM. 06. 311 070

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
HALAMAN PENGESAHAN KETUA STAIN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Batasan Istilah	5
G. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teori	9
1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	9
2. Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam	32
3. Usaha Peningkatan Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam.....	41
B. Kerangka Pikir	43
C. Penelitian Terdahulu.....	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	46
B. Jenis Penelitian	46
C. Instrumen Pengumpulan Data	47
D. Sumber Data.....	48
E. Teknik Analisis Data	48
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	52
B. Keadaan Ranah Afektif Siswa Di SMA Negeri 5 Padangsidempuan .	58
C. Usaha yang Dilakukan guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah Afektif di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.....	61
D. Kendala Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah Afektif di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.....	71
E. Analisis Hasil Penelitian	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 5 Padangsidempuan	54
Tabel 2 Keadaan Pegawai dan Guru SMA Negeri 5 Padangsidempuan	54
Tabel 3 Keadaan Siswa SMA Negeri 5 Padangsidempuan	57
Tabel 4 Hasil Observasi Ranah Afektif Siswa	59
Tabel 5 Usaha Guru Pendidikan Agama Islam	63
Tabel 6 Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pengesahan Judul Skripsi
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 Balasan Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses seseorang mendapatkan pengetahuan, (pemahaman),serta mengembangkan sikap,dan keterampilan. Pendidikan dapat menunjukkan berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik baik formal maupun non formal,seperti orang tua, guru atau orang lain yang mendapat tugas untuk itu.

Pendidikan sangat penting bagi siswa karena pendidikan tersebut bukanlah sekedar usaha peningkatan segala aspek manusia yang ada di dalam atau yang dimiliki oleh dirinya. Bahkan pendidikan pada dasarnya merupakan proses upaya peningkatan harkat dan martabat serta potensinya.

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, seseorang, yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan atau orang yang layak dipercaya, diikuti dan ditiru. Artinya, guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi, dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Sedangkan guru Agama Islam adalah guru Pendidikan Agama Islam akan membawanya kepada peranan sebagai tokoh yang menjadi panutan, terutama yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai ajaran Islam di sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu kompetensi sosial yang

dimiliki untuk dapat terlibat dalam kehidupan masyarakat maupun sekolah harus merupakan cerminan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Seorang guru Agama Islam tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga harus mewarnai perkembangan anak didik di luar kelas. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, tetapi juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Sebagai pendidik, tugas guru Agama Islam di sekolah sangat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik. Karena pada kenyataannya di mata masyarakat, terutama di mata anak didik, guru merupakan panutan yang layak diteladani.

Pentingnya ranah afektif karena dalam diri siswa akan ditunjukkan minat, sadar akan adanya suatu gejala, kondisi situasi atau masalah tertentu, merespon atau memberi reaksi terhadap sesuatu gejala, bahkan menerima suatu nilai, mengutamakan, mengorganisasi nilai di samping menginternalisasikannya, serta menjadikannya bagian dari pribadi siswa dan menerimanya sebagai falsafah hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa usaha guru agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam sudah baik, terlihat dari perubahan tingkahlaku siswa, siswa memiliki sikap/mental, perasaan dan

kesadaran yang baik terhadap ajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai-nilai serta aspek batiniyahnya dapat mengaplikasikan pelajaran yang telah diterima. Hal ini menunjukkan peningkatan ranah afektif termasuk Pendidikan Agama Islam.

Peningkatan ranah afektif Pendidikan Agama Islam siswa di sekolah dapat dicapai karena usaha guru agama Islam dalam bidang afektif. Dalam mengajar pendidikan Agama Islam banyak guru yang memfokuskan pengajarannya di ranah afektif daripada aspek kognitif. Hasil belajar dalam aspek afektif ini diharapkan siswa mampu: menerima, memberikan respon atau jawaban, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik suatu nilai.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengadakan penelitian tentang usaha guru agama dalam meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam siswa dengan judul: **“Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan”** dalam sebuah karya tulis berbentuk skripsi.

B. Batasan Masalah

Pelaksanaan pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Ranah afektif merupakan tujuan yang sangat diharapkan dapat tercapai, sebagai aplikasi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Untuk mencapai hasil yang diharapkan tentu memerlukan usaha-usaha yang maksimal dan dengan menggunakan metode pembelajaran.

Proses pembelajaran tidak akan terjadi kalau tidak ada metode mengajar

yang digunakan guru. Dalam penggunaan metode guru harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Seperti yang telah disebutkan di atas usaha-usaha dalam meningkat ranah afektif siswa begitu banyak. Begitu juga dengan kendala-kendala yang mempengaruhi ranah afektif siswa dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Penulis tidak membahas semua usaha dan faktor-faktor yang mempengaruhi afektif siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan hanya untuk menjawab permasalahan yakni usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa, dan kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang paling pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan ranah afektif siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan?
2. Apa saja usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif di SMA Negeri 5 Padangsidempuan?
3. Apa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif di SMA Negeri 5 Padangsidempuan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan ranah afektif siswa di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.
2. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk terus meningkatkan ranah afektif Pendidikan Agama Islam siswa di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.
2. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya.
3. Sebagai kontribusi bacaan bagi guru, calon guru dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan pendidikan di lembaga pendidikan.
4. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Usaha adalah kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam pengertian lain usaha adalah kegiatan yang menggerakkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud, pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar dan daya upaya) untuk mencapai sesuatu.¹
2. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) profesinya mengajar.² Adapun guru yang dimaksudkan di sini adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, bagi para peserta didik.
3. Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.³ Pendidikan Agama Islam yang dimaksud penulis adalah materi yang diajarkan yang berhubungan dengan aspek ibadah, fiqh, dan aqidah akhlak. Jadi Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengimplikasikan nilai relevan (dalam pengetahuan itu), yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.⁴ Dalam hal ini guru yang dimaksud adalah seorang yang mengajar Pendidikan Agama Islam.
4. Ranah afektif adalah perubahan-perubahan dalam segi sikap, mental, perasaan

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1112.

²*Ibid*, hlm. 330.

³Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.

76.

⁴*Ibid.*, hlm. 93.

setelah selesai proses belajar mengajar.⁵

Jadi yang dimaksud dengan Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah Afektif di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan guru dalam meningkatkan atau mempertinggi (ranah afektif siswa) terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut;

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II mengemukakan kajian teori yang memuat tentang kerangka teori yang membahas tentang guru Pendidikan Agama Islam, ranah afektif Pendidikan Agama Islam, usaha peningkatan ranah afektif Pendidikan Agama Islam, kerangka pikir dan penelitian terdahulu.

Bab III mengemukakan metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, instrumen pengumpulann data, sumber data, tehnik analisis data dan tehnik pengecekan keabsahan data.

Baba IV membicarakan temuan peneliti dan pembahasan hasil penelitian

⁵Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 88.

yang meliputi; deskripsi data, keadaan ranah afektif siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, kendala yang dihadapi dalam guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan ranah afektif di SMA Negeri 5 Padangsidempuan dan analisis hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di mesjid, di surau/mushollah, di rumah dan sebagainya.¹

Menurut Zakiah Daradjat, guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang memberikan pengetahuan agama kepada anak didik agar mempunyai ilmu pengetahuan agama.²

Untuk dapat melaksanakan tugas seorang guru di samping menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada murid, juga harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas guru akan teraktualisasi dalam bentuk perkataan, perbuatannya, sehingga apa yang diberikan guru kepada muridnya dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya disiapkan dan biaya serta perlengkapan telah tersedia, namun semuanya tidak ada artinya jika guru yang

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 86.

berada di depan murid tidak dapat dipatuhi dan diteladani sifat dan perbuatannya.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam disamping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan, juga harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Seperti *uswah* yang mana seorang guru harus dapat menjadi contoh suri teladan bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru.

Syaiful Bahri Djamarah menegaskan guru memiliki beberapa sifat yaitu :

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
2. Memikul tugas mendidik dengan benar dan berani serta gembira
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul.
4. Menghargai anak didik
5. Bijaksana dan hati-hati
6. Taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.³

Berdasarkan hal tersebut guru pendidikan agama Islam harus memiliki karakteristik yang dapat dijadikan profil dan idola bagi siswanya sehingga guru menjadi mitra anak didik dalam kebaikan, jika guru baik maka siswapun akan menjadi baik.

Pendidik agung bagi manusia adalah Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian untuk menentukan kriteria pendidik, berdasarkan konsep

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 36.

pendidikan Islam harus mengacu pada sifat keteladanan Rasulullah Saw. Dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁴

Berdasarkan firman di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah Saw adalah *uswah* bagi seluruh umat. Demikian halnya seorang guru diharapkan mampu menjadi *uswah* bagi siswanya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan figur kepemimpinan moral dan ilmu pengetahuan. Guru tidak lebih hanya sebagai tenaga pengajar belaka ketimbang pendidik.

b. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama nusa dan bangsa. Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai orangtua kedua dengan mengemban tugas yang dipercayakan orangtua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik, bagitulah tugas

⁴Tim Penyusun , *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Departemen Agama RI), hlm.670.

guru sehingga orangtua kedua, setelah orangtua anak didik di dalam keluarga, di rumah.⁵

Seorang guru itu harus menyadari bahwa balasan yang sangat besar hanya dari Allah SWT, serta harus melihat teladan yang sangat mulia dari usaha para nabi yang diutus untuk mengajarkan manusia. Mereka tidak mengharapkan balasan pahala dari Allah SWT.⁶

Seorang guru itu dikatakan mitra bagi anak didiknya dalam kebaikan. Guru yang baik anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya kelembah kenistaan. Dan seorang guru itu merupakan contoh suritauladan bagi peserta didiknya, segala tingkah laku gurunya pasti diperhatikan anak didiknya. Jadi tanggung jawab seorang guru itu sangat berat sekali.⁷

Menurut Abuddin Nata secara sederhana menyatakan tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir pengetahuannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok adalah mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar dalam proses pembelajaran, pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm.36.

⁶Syeikh Hasan Mansur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja* (Kairo: Al-Ahram, 2002), hlm. 108.

⁷Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 134.

Secara khusus bila dilihat tugas guru Pendidikan Agama Islam disamping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama khususnya pendidikan akhlak, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Artinya tugas pokok guru agama menurut Abuddin Nata adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak dan lebih merinci lagi tugas pokok guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar dan mendidik.⁸

Dari pernyataan di atas agar tercapainya proses pembelajaran dengan baik, maka guru agama Islam itu harus memiliki sifat-sifat terpuji diantaranya khashyah, istiqomah, sabar, ikhlas berilmu, cerdas dan terampil, penyantun dan berbagai sifat terpuji lainnya. Maka dengan adanya sifat tersebut maka Allah akan membebaskan mereka dari berbagai jebakan kesesatan dan Allah akan memberikan bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuannya lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya.

c. Profesionalisme Guru Agama

Dalam Undang-undang Nomor.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan mengenai profesionalisme guru dan dosen yang berbunyi:

- 1) Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:
 - a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
 - b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
 - c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 63

- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
 - e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
 - f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
 - g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
 - h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
 - i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.
- 2) Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.⁹

Setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihatinya dalam hidup.

Pendidikan maupun pengajaran agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian seseorang, sehingga agama itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu maka pendidikan maupun pengajaran

⁹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

agama hendaknya diberikan oleh tenaga pengajar yang benar-benar tercermin pada sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya, atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi tenaga pengajar agama itu.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa:

Pendidikan maupun pengajaran agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali seseorang dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentiment) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi seseorang, mahasiswa, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.¹⁰

Oleh karena itu, pendidikan agama, akan lebih berkesan dan berhasil, dan berdaya guna, apabila seluruh lingkungan hidup, yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi seseorang yaitu mengarahkan kepada pembinaan jiwa agama atau kehidupan spritual manusia. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui seseorang dalam umur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak didik.

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal ini dapat dilakukan dengan percontohan, latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang ajaran agama, jadi agama adalah amaliah dan ilmiah sekaligus.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 107.

Tugas guru agama, tidak hanya melaksanakan pendidikan agama secara baik, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan dan pengajaran agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya. ia tidak hanya melakukan pendidikan, akan tetapi sekaligus mengadakan pendidikan ulang (*re-education*) terhadap yang telah terlanjur salah di masa lampau. Di samping la membina pribadi anak, ia juga melakukan pembinaan kembali terhadap pribadi anak didik. Dapatlah barangkali dikatakan bahwa guru agama, di samping ia sebagai guru, hendaknya dapat berfungsi sebagai konsultan jiwa bagi anak didik, sebabnya adalah karena kesalahan pendidikan agama yang diterima di waktu kecil, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat, akan membawa akibat yang berbahaya terhadap hari depan anak didik itu, bahkan akan berpengaruh sampai tuanya, bahkan sampai kepada kehidupan di akhirat nanti.

Dengan demikian pelaksanaan keagamaan yang dilakukan para santri tersebut tercermin lewat pelaksanaan shalat fardhu, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, melaksanakan puasa, berbuat baik, menegur orang yang tidak bersopan santun dan berusaha menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

Setiap guru hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu. Pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, sesuai dengan

ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang diresapi dan dihayatinya dalam hidup.

Pendidikan maupun pengajaran agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan maupun pengalaman agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar terapkan pada sikap, tingkah laku, gerak gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi dalam agama itu.

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipaharni dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal ini dapat dilakukan dengan percontohan, latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang ajaran agama, jadi agama adalah amaliah dan ilmiah sekaligus.

Sejalan dengan hal tersebut di atas bahwa pendidikan agama yang baik, tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya.

Pentingnya pendidikan agama merupakan tugas yang berat yang harus diemban guru agama, maka seharusnya guru agama membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan ilmu alat atau ilmu yang

dapat membantunya dalam pelaksanaan tugas berat yang mulia itu. Kegiatan keagamaan seperti halnya shalat yang telah terlaksana di pondok pesantren menjadi pusat peribadatan yang dapat menunjang kegiatan keagamaan bahkan mengandung multi disiplin bagi anak dalam menimba berbagai ilmu baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Pendidikan agama di sekolah dapat dianggap sebagai lanjutan dari pendidikan yang diusahakan di rumah tangga, sehingga sekurang-kurangnya akan mempunyai fungsi untuk membina secara formal pendidikan agama yang telah dimulai di rumah tangga, yaitu memupuk jiwa keagamaan yang telah dimiliki dan mendorong terbentuknya kebiasaan serta tumbuhnya iman dalam diri pribadi setiap muslim. Setelah menyelesaikan pendidikan agama pada lembaga-lembaga formal, manusia muslim masih tetap dituntut untuk mempelajari berbagai ajaran agama.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu (masa anak-anak). seseorang pada waktu kecilnya tidak setuju mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.

Lain halnya di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat, maka orang-orang itu dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkah larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.¹¹

¹¹ *Ibid.*, hlm. 35.

Dalam hal ini, keluarga adalah menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama dalam keluarga yang dialami oleh anak-anak akan memberikan andil yang besar untuk membentuk kepribadian dan corak keagamaan anak, porsi keluarga dalam pendidikan agama akan lebih banyak memberikan akumulasi pengalaman. Oleh karena itu keluarga harus memberikan pengalaman keagamaan yang baik kepada anak, untuk mengembangkan dirinya, sebagai makhluk individu yang baik, makhluk sosial yang baik begitu juga sebagai makhluk susila yang bermoral baik dan sebagai makhluk beragama yang taat. Misalnya, jika anak mengalami atau selalu menyaksikan praktek keagamaan yang baik, teratur disiplin dalam rumah tangganya, maka anak akan senang meniru dan menjadikan hal itu sebagai adat kebiasaan dalam hidupnya, sehingga akan dapat membentuknya sebagai makhluk yang taat beragama. Dengan demikian agama tidak hanya dipelajari dan diketahui saja, tetap juga dihayati, dan diamalkan dengan konsisten.

Pendidikan agama akan mempunyai kesan yang mendalam jika dilaksanakan melalui latihan-latihan dan membiasakan hidup sebagai anak manusia yang taat beragama, Hal ini diterangkan oleh Zakiah Daradjat secara terinci sebagai berikut:

Latihan keagamaan hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan nilai-nilai dan rasa aman, karena mempunyai nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan kepribadian anak. Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok, dengan anak-anak, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya

agama bagi dirinya. Dan sebaliknya, semakin banyak si anak mendapat latihan-latihan keagamaan, waktu kecil, waktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama (merasa butuh kepadanya).¹²

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia hingga dunia berakhir pula. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam membentuk manusia dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang perjalanan hidup seseorang.

Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya, karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, rnernupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

Aktivitas yang dilakukan manusia selalu diserahkan kepada Allah atau untuk memperoleh ibadah yang merupakan ciri takwa. Hal ini merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan itu yaitu “insan kamil dan akan menghadap Tuhannya bahkan merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam”.¹³

Dalam Islam manusia dituntut mencari ilmu, karena dengan ilmu tersebut manusia dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil artinya mana perbuatan yang wajib diperbuat dan mana perbuatan yang wajib

¹² *Ibid.*, hlm, 41.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 31.

ditinggalkan. Selanjutnya dalam Islam ilmu wajib diamankan, seperti halnya para siswa adalah pencari ilmu (siswa) berarti sekaligus pengamalannya. Untuk itu seseorang siswa yang telah mencari ilmu tentu tidak lepas dari pengamalan. Seseorang siswa yang tidak mengamalkan ilmu yang diraihinya, ilmu yang dicarinya tentu tidak ada gunanya. Untuk menentukan kualitas baik buruknya pengamalan seseorang dalam melakukan serta mengamalkan ilmu-ilmu yang dipelajarinya harus melalui pengalamannya yang sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.

Untuk dapat mencapai tujuan akhir dari proses pendidikan Islam, seorang individu muslim harus terlebih dahulu mengupayakan untuk dapat mencapai tujuan yang telah digariskan dalam ajaran Islam. Hal ini tentunya yang berkenaan dengan masalah-masalah aqidah (keimanan), syari'at (fiqih, ibadah dan mu'amalah) serta konsep Islam yang berkenaan dengan *akhlakul karimah*.

Hubungan pendidik agama Islam dengan peserta didik selalu dapat diibaratkan bayangan dengan tongkatnya.¹⁴ Kemana tongkat diarahkan akan selalu memberikan arah bagi keberadaan bayangannya.

Dengan demikian dampak besar dari keteladanan yang dimiliki peserta didik sehingga dituntut kemampuan pendidik agar mampu memberikan keteladanan dalam proses belajar mengajar agama Islam. Menurut Yunus Namsa menjelaskan bahwa :

¹⁴Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 35.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perhuatan, materil dan spritual diketahui atau tidak diketahui.¹⁵

Konsepsi keteladanan dikemukakan Allah SWT dalam al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

Artinya: Adakah kamu memerintahkan orang berbuat kebajikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri.¹⁶

Ayat tersebut di atas memberikan keterangan bahwa keteladanan dalam metode pengajaran agama Islam sangat penting serta besar pengaruhnya bagi kelangsungan proses belajar mengajar agama Islam.

Keteladanan yang dimaksudkan di sini, misalnya pendidik mengajarkan kepada peserta didik tentang, masalah tertentu. Misalnya pendidik mengajarkan tentang akhlak (berbuat baik kepada sesama manusia), maka konsepsi tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan baik di sekolah

¹⁵Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 41.

¹⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm.

maupun di luar sekolah sikap keteladanan tentang berbuat baik kepada sesama manusia itu. Konsepsi yang demikian telah diwujudkan oleh junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW dan dengan ini pula membuktikan keberhasilan misi Islam yang dibawanya.

Dalam kenyataan interaksi edukatif, nampak jelas bahwa peserta didik senantiasa mengidentifikasikan dirinya kepada keberadaan pendidik, apakah itu berlaku keseluruhan baik peserta didik di samping perilaku pendidik atau sebaliknya. Dengan demikian keteladanan yang utama sangat diharapkan kiranya dimiliki pendidik agama Islam, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber dan pusat perubahan pembaharuan oleh peserta didik, terutama dalam mengamalkan ajaran Islam yang baik lagi benar.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang awam sering tidak dapat membedakan istilah pekerjaan dan istilah profesi. Dua istilah teknis yang berbeda operasionalnya. Pekerjaan adalah istilah umum general *term* artinya kegiatan manusia yang mempergunakan tenaga, pikiran, peralatan dan waktu untuk membuat sesuatu, mengerjakan sesuatu atau menyelesaikan sesuatu. Dalam istilah Inggris pekerjaan disebut *accupation*, contohnya adalah pembantu rumah tangga, sopir, pedagang asongan, dokter, guru, pengawas dan sebagainya. Tapi bila ada orang bertanya apakah profesi Anda? Tidak tepat bila Anda menjawab “pembantu rumah tangga, pedagang asongan”, atau sopir. Jawaban yang lebih tepat adalah profesi saya dokter, guru, atau pengawas. Sebab telah dikemukakan di atas bahwa profesi adalah pekerjaan orang-orang tertentu, bukan pekerjaan sembarang orang.

Syafruddin Nurdin dan M. Basyruddin Usman menjelaskan ada lima keprofesian yang lazim yaitu:

Pertama, profesi itu diakui oleh masyarakat dan pemerintah dengan adanya bidang layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi seperti, adanya profesi bidang pendidikan. Kedua, pemilikan sekumpulan ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik serta prosedur kerja unik itu. Seperti halnya profesi kedokteran misalnya dapat menyebutkan sejumlah bidang ilmu yang mendasar teknik dan prosedur kedokteran seperti anatomi, bakteriologi, biokimia, patologi, farmakologi dan sebagainya. Ketiga, diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan profesional. Dengan perkataan lain, pekerjaan profesional mempersyaratkan pendidikan prajabatan yang sistematis yang berlangsung relatif lama.

Ke empat, adanya mekanisme untuk melakukan penyaringan secara efektif, sehingga hanya mereka yang dianggap kompeten yang dibolehkan bekerja memberikan layanan ahli yang dimaksud. Kelima, diperlukan organisasi profesi di samping untuk melindungi kepentingan anggotanya dari saingan yang datang dari luar kelompok juga berfungsi untuk meyakinkan supaya para anggotanya menyelenggarakan layanan ahli terbaik yang bisa diberikan demi kemaslahatan para pemakai layanan.¹⁷

Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, karena di samping mengajarkan ilmu, guru juga harus membimbing dan membina anak didiknya. Perbuatan dan tingkah lakunya harus dapat dijadikan sebagai teladan, artinya seorang guru harus berbudi pekerti yang luhur. Dengan kata lain guru harus bersikap yang terbaik dan konsekuen terhadap perkataan dan perbuatannya, karena guru adalah figur central yang akan dicontoh dan diteladani anak didik.

¹⁷Syafruddin Nurdin dan M. Basyruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 18-19.

Oleh karena itulah seorang guru harus benar-benar memiliki kompetensi yang mantap, baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga negara yang konsisten dengan profesinya. Demikian pulalah yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai pribadi yang menghambakan diri kepada Allah SWT dan sebagai warga negara Indonesia yang mengemban amanat untuk melaksanakan profesinya sebaik-baiknya. Berikut ini diuraikan tentang kompetensi-kompetensi tersebut.

3) Menguasai bahan

Sebelum melaksanakan kegiatan pengajaran, maka guru harus mempersiapkan dirinya untuk menguasai bahan pengajaran yang akan diajarkannya, disamping menguasai bahan yang diajarkannya maka ia tidak akan ragu melaksanakan proses belajar mengajar tersebut. Sebaliknya "apabila guru tidak menguasai bahan secara baik maka timbullah keraguan-keraguan terhadap apa yang harus dikatakan".¹⁸

Penguasaan bagian ini mencakup kepada dua hal, yaitu:

- a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
- b) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.¹⁹

Penguasaan bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah adalah menguasai bahan (materi) bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan kurikulum. Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi maksudnya menguasai bahan pelajaran diluar bidang studi yang diajarkannya.

¹⁸ Abdul Kadir Munsyi dkk, *Pedoman Mengajar* (Surabaya: al-Ikhlas, 1996), hlm. 162.

¹⁹ Sardiman AM., *Op.Cit.*, hlm. 163.

4) Mengelola program belajar mengajar

Kompetensi mengelola program belajar mengajar sangat penting bagi keberhasilan pengajaran. Kompetensi guru mengelola program belajar mengajar tampak dari cara yang dilakukannya untuk merencanakan serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Di samping itu tampak dari cara yang dilakukannya untuk melaksanakan tindak lanjut dari keberhasilan belajar yang dicapai. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik dituntut untuk mampu melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Merumuskan, tujuan Instruksional/pembelajaran, tujuan instruksional merupakan pedoman sejauh mana kegiatan belajar akan dilaksanakan.
- b) Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat. Dalam hal ini guru harus membuat persiapan tertulis sebelum mengajar yang dikenal dengan Satuan Pengajaran (SP) yang didalamnya terkandung langkah-langkah proses belajar mengajar seperti TIK, materi, KWNI, media atau sumber dan alat evaluasi.
- c) Melaksanakan program belajar mengajar. Setelah guru merumuskan Satuan Pelajaran maka dilaksanakan proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan program yang telah diterapkan.
- d) Mengenal kemampuan anak. Setiap anak mempunyai karakteristik masing-masing yang membuat adanya perbedaan-perbedaan satu sama lain sehingga guru harus mengenal dan memahami hal tersebut.
- e) Merencanakan dan melaksanakan program remedial. Yaitu diperuntukkan bagi anak yang belum berhasil belajarnya.²⁰

5) Mengelola Kelas

Dalam mengelola, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

²⁰ *Ibid.*

Suasana yang kondusif dimaksudkan adalah suasana yang penting, aman, nyaman dan sejuk, sehingga suasana tersebut menimbulkan rasa nyaman dalam diri siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kegiatan mengelola kelas mencakup kepada "mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi."²¹

Sejalan dengan kegiatan mengelola kelas yang dikemukakan Sardiman A.M. di atas, Roestiyah NK menjelaskan

Sebagai seorang pengajar guru diharapkan menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa dalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.²²

Dari kutipan di atas, tampak bahwa yang dimaksud dengan mengelola kelas tersebut meliputi mengatur tata ruang kelas yang memadai, menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi dan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam proses belajar mengajar. Seperti pengetahuan, sikap, ketrampilan, sarana dan prasarana serta fasilitas material.

6) Menggunakan Media/Sumber

Media pengajaran dimaksudkan untuk memudahkan siswa mengerti dan memahami pengajaran yang diberikan. Sedangkan sumber belajar merupakan sumber dari bahan pengajaran yang akan diberikan

²¹ *Ibid.*

²² Roestiyah NK., *Masalah Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 16.

kepada siswa. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media sumber yaitu:

- a) Mengenal, memilih dan menggunakan sesuatu media perlu selektif dalam menggunakannya karena menyangkut dengan komponen lainnya seperti kesesuaian dengan materi dan metode pengajaran.
- b) Membuat alai-alai bantu pelajaran yang sederhana.
- c) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.
- d) Menggunakan buku pegangan/sumber.
- e) Menggunakan buku perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
- f) Menggunakan unit micro teaching dalam program pengalaman lapangan.²³

Penggunaan media dan sumber belajar yang selektif dan akan mernberikan pengaruh positif bagi keberhasilan proses belajar mengajar.

7) Menguasai Landasan-Landasan Kependidikan

Untuk menentukan isi dan corak pendidikan, perlu adanya landasan penyelenggaraan tersendiri yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pandangan hidup dan falsafah negara itu, sebagaimana dijelaskan Abu Ahmadi berikut ini:

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kebudayaan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara didunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara itu rnenetukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan dinegaranya.²⁴

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat, mempunyai dasar bagi penyelenggaraan pendidikan. Dasar-dasar tersebut adalah:

- 1) Dasar ideal adalah Pancasila

²³ Sardiman A.M, *Op.Cit.*, hlm. 168.

²⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 98.

- 2) Dasar konstitusional adalah UUD 1945.
- 3) Dasar Operasional:
 - a) UUPP No. 4 tahun 1950 jo UUP No. 12 tahun 1954.
 - b) TAP MPR No. IV/MPR/1983 tentang GBHN.
 - c) Keputusan Presiden No. 145 tahun 1965.
- 4) Dasar sosial budaya.²⁵

Sebagai pendidik yang profesional, maka guru harus menguasai landasan landasan kependidikan tersebut dalam rangka melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran sesuai dengan dasar dan falsafah bangsa.

8) Mengelola Interaksi Belajar Mengajar

Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa. Dalam interaksi belajar mengajar tersebut terjadi paling mempengaruhi di antara komponen pengajaran. Berkaitan dengan hal ini Ibrahim dan Nana Syaodih menjelaskan:

Dalam interaksi belajar mengajar, terjadi proses mempengaruhi. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Prilaku guru akan berbeda apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang berdisiplin dengan yang kurang berdisiplin. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi antara dengan manusia sumber (yaitu orang yang memberi informasi), antara siswa dengan siswa lain dan dengan media pembelajaran.²⁶

Dalam interaksi belajar mengajar guru hendaknya menyediakan segala yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan dan fasilitas pengajaran. Agar interaksi belajar

²⁵ *Ibid.*, hlm. 195.

²⁶R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 31.

mengajar berjalan dengan baik, maka komponen-komponen proses belajar mengajar harus saling mendukung dalam mencapai tujuan pengajaran.

9) Menilai Prestasi Siswa Untuk Kepentingan Pengajaran

Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang di ajarkan dan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang ditetapkan tercapai, maka guru melaksanakan evaluasi. Langkah-langkah yang perlu dilaksanakan guru dalam melaksanakan evaluasi adalah:

- 1) Mengumpulkan data basil belajar siswa:
 - a) Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung
 - b) Pada akhir pelajaran.
- 2) Menganalisa data hasil belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui:
 - a) Siswa yang meneinukan pola-pola belajar yang lain
 - b) Berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar.
- 3) Menggunakan data basil belajar siswa, dalam hal ini menyangkut lahannya *feed back* untuk masing-masing siswa, dan ini perlu untuk diketahui oleh guru.
- 4) Adanya *feed back* itu guru akan menganalisa dengan tepat *folow up* atau kegiatan-kegiatan berikutnya.²⁷

Evaluasi dilaksanakan sesuai dengan pendapat tersebut adalah untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang diajarkan untuk selanjutnya dijadikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang lebih baik.

10) Mengenal Fungsi dan Program Bimbingan dan Penyuluhan

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memiliki beberapa perbedaan. Dalam hal ini ada siswa yang pandai, sedang, lemah, dan sebagainya. Di samping itu ada pula anak didik yang bermasalah sehingga

²⁷ Sardiman A.M., *Op.Cit.*, hlm. 173.

mempengaruhi belajarnya. Untuk itu seorang guru penting untuk mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan. "Bimbingan dan penyuluhan merupakan istilah *guidence* dan *counseling* dalam bahasa Inggris, sesuai dengan istilahnya rusksn bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan".²⁸

Selanjutnya Counseling adalah:

Suatu pengertian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (*counselee*), supaya ia lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.²⁹

Dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan guru harus memperhatikan aspek kognitif, efektif dan psikomotor, yang ada pada diri siswa. Bimbingan dan penyuluhan tersebut dilaksanakan untuk membantu siswa memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya sekaligus meningkatkan hasil belajarnya.

11) Mengetahui dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah

Administrasi sekolah mempunyai peran besar dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Karena itu dalam melaksanakan pengajaran guru harus mengetahui dan dapat menyelenggarakan administrasi sekolah. Administrasi dapat diartikan sebagai kegiatan penyusunan keterangan-keterangan secara sistematis dan pencatatan secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh sesuatu ikhtisar mengenai keterangan-keterangan itu dalam kaitannya satu sama lain. Kegiatan administrasi yang dilaksanakan

²⁸ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Ilmu 1973), hlm. 25.

²⁹ Sardiman A.M., *Op.Cit.*, hlm. 175.

guru terdiri administrasi personil, penyusunan rencana pengajaran, absensi siswa dan lain-lain.

Dari uraian di atas mengenai profesionalisme guru agama dapat dipahami seorang guru agama baru dikatakan profesional apabila mampu memberikan perubahan bagi anak didiknya dalam berbagai hal, seperti merubah pribadi anak menjadi pribadi yang muslim, seorang guru agama juga harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang teladan bagi anak didik maupun masyarakat serta menguasai potensi-potensi sebagai seorang guru agama.

2. Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam

Ranah afektif adalah perubahan-perubahan dalam segi sikap, mental, perasaan setelah selesai proses belajar mengajar. Ranah efektif yaitu suatu kecenderungan untuk melakukan suatu respons dengan individu-individu maupun obyek-obyek tertentu.³⁰ Sikap ini akan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang identik dengan sikap yang ada padanya.

Ciri khasnya terletak dalam belajar menghayati nilai obyek-obyek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah obyek itu berupa orang, benda atau kejadian/peristiwa, ciri lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. Di dalam merasa orang langsung menghayati apakah suatu obyek baginya berharga/bernilai atau tidak.

³⁰ Wayan Nurkencana dan PPN Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hlm. 275.

Dengan demikian jelaslah bahwa bidang afektif dalam psikologi akan memberi peran tersendiri untuk dapat menyimpan menginternalisasikan sebuah nilai yang diperoleh lewat kognitif dan kemampuan organisasi afektif itu sendiri. Jadi eksistensi afektif dalam dunia psikologi pengajaran adalah sangat urgensi untuk dijadikan pola pengajaran yang lebih baik tentunya. Oleh karena itu Sikun Peribadi menjelaskan bahwa setiap pengajaran diarahkan untuk mencapai perilaku tertentu (yang baik, yang efisien, dan sebagainya) atau sering diistilahkan, dengan bidang afektif).³¹

Ranah afektif berkenaan dengan kesadaran akan sesuatu, perasaan dan penilaian tentang sesuatu. S. Nasution menjelaskan tujuan-tujuan afektif adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan, menunjukkan minat, sadar akan adanya suatu gejala kondisi, situasi atau masalah tertentu.
2. Merespons atau memberikan reaksi terhadap gejala, situasi, atau kegiatan itu sambil merasa kepuasan.
3. Menghargai, menerima suatu nilai, mengutamakan, bahkan menaruh komitmen terhadap nilai itu. Ia percaya akan kebaikan nilai itu dan rela untuk mempertahankannya.
4. Mengorganisasikan nilai-nilai dengan mengkonsepsualisasikan serta mensistematisasikan dalam pikiran.
5. Mengkarakteristisasi nilai-nilai, menginternalisasinya, menjadikannya bagian dari pribadinya dan menerimanya sebagai falsafah hidup.³²

Tujuan ranah afektif berkenaan dengan sikap, minat, perhatian dan lain-lain. Melalui ranah afektif ini digunakan asumsi bahwa hasil belajar aspek afektif diharapkan timbul setelah dikuasainya hasil belajar kognitif. Hasil belajar dalam aspek afektif ini terdiri dari lima tingkatan, disusun dari yang terendah hingga

³¹Sikun Peribadi, *Mutiara-mutiara Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 99.

³²S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 50.

yang tertinggi, yaitu: a) penerimaan, b) memberikan respon atau jawaban, c) penilaian, d) pengorganisasian nilai serta e) karakteristik suatu nilai.³³

Belajar dimanifestasikan pula dalam tingkah laku afektif, yaitu tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, kecewa, benci, suka, senang, dan sebagainya. Seorang pelajar, misalnya, dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai sistem nilai diri. Kemudian, pada gilirannya, ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup, baik dikala suka maupun duka. Kebencian seorang pelajar terhadap ulah teman-temannya yang mencoret-coret dinding di jalanan dapat merupakan indikator keberhasilan belajarnya secara afektif. Demikian pula kesukaannya untuk melaksanakan shalat di masjid.³⁴

1. Penerimaan

Dimaksud dengan penerimaan adalah kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pengajaran agama, tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pengajaran itu. Penerimaan tersebut mencakup:

- a. Penyadaran, artinya siswa menyadari akan segala sesuatu yang sedang diberikan, sehingga ia menaruh penuh perhatian terhadapnya, termasuk ke dalamnya:
 - 1) Mengembangkan kesadaran itu, sehingga ia merasa bahwa bahan pelajaran yang diberikan itu diperlukan baginya.
 - 2) Mengamati perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam bahan dari yang sederhana hingga komplek
- b. Kemauan untuk menerima, artinya siswa bersikap mau menerima

³³Tim Penyusun Ditbinperta Islam Jakarta, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, 1995) hlm. 157.

³⁴Munzier Suparta, Hery Noer Aly, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 2002) hlm. 52.

berbagai kenyataan dalam pengajaran agama.

- 1) Dapat menerima berbagai pendapat, sikap, aliran atau mazhab.
 - 2) Mengembangkan saling pengertian, toleransi, kerukunan dalam hidup beragama
- c. Perhatian yang terarah, artinya setelah siswa memiliki persepsi, perhatiannya terarah kepada sesuatu rangsangan tertentu yang baru, misalnya:
- 1) Tetap dapat mendengarkan atau menikmati pembicaraan al-Qur'an, walaupun dengan *qiraa*, lagu dan suasana yang berbeda-beda.
 - 2) Perhatiannya terarah kepada sesuatu yang baru dalam pembacaan itu dan menyimat serta mengenalinya.³⁵

Ketika proses pembelajaran berlangsung para siswa akan berusaha memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Siswa yang sudah paham akan materi yang diberikan gurunya, tentu akan memberikan respon dalam bentuk perubahan-perubahan sikap, pemahaman yang lebih tentang materi dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memberikan respon atau jawaban

Berkenaan dengan respon-respon yang terjadi karena menerima atau mempelajari pelajaran agama. Dalam hal ini siswa diberi motivasi agar menerima secara aktif, ada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menerima pelajaran yang merupakan pangkal dari belajar sambil berbuat. Respon atau jawaban tersebut mencukup:

- a) Persetujuan untuk menjawab, artinya siswa berkenaan untuk menyesuaikan diri dan mengamati berbagai ajaran dalam Islam.
- b) Keikutsertaan dalam menjawab, artinya ikut serta dengan kemauan sendiri dalam berbagai kegiatan keagamaan dan tahu bilamana harus diam atau ikut serta menumbangkan pikiran.
- c) Keputusan dalam menjawab, artinya siswa dapat memilih dan menemukan kepuasan dalam melakukan berbagai kegiatan dan

³⁵ Tim Penyusun Ditbinperta Islam Jakarta, *Op.Cit.*, hlm. 158.

senang terhadap berbagai kebajikan dan keindahan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁶

Dalam menerima secara aktif, siswa memberikan partisipasi atau keterlibatan siswa dalam menyesuaikan diri dan mengamati berbagai pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Setelah siswa mengamati atau memahami, akan timbul dalam diri siswa untuk mengamalkan atau ikut serta dalam berbagai kegiatan agama yang telah dipahami siswa.

3. Penilaian

Penilaian di sini menunjuk pada asal asrinya, yaitu bahwa sesuatu memiliki nilai atau harga. Dalam hal ini, tingkah laku siswa dikatakan bernilai atau berharga, jika tingkah laku itu dilakukan secara tetap atau konsisten.

Penilaian mencakup:

- a. Penerimaan suatu nilai, berarti siswa merasa bertanggung jawab mendengarkan pelajaran agama dan mengikuti segala kegiatan-kegiatannya.
- b. Pemilihan suatu nilai, artinya dengan memilih suatu nilai, maka yang bersangkutan dapat mendorong siswa-siswi lain agar menaruh perhatian terhadap pelajaran agama, berniat yang memungkinkan siswa lain merasa senang dan puas atas apa yang diminatinya serta mau berusaha meningkatkan pelaksanaan ajaran-ajaran agama.
- c. Pertanggung jawaban untuk mengingatkan diri atau menjadi peringatan bagi diri sendiri yang ternyata dari perbuatannya bersikap loyal terhadap teman-teman dan keluarganya serta masyarakat di mana ia menjadi anggotanya.³⁷

Setelah siswa menerima dan memahami suatu pelajaran pelaksanaan evaluasi sesuai untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*, hlm. 159.

diajarkan untuk selanjutnya dijadikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang lebih baik.

4. Pengorganisasian Nilai

Untuk memiliki suatu nilai atau sikap diri yang tegas jelas terhadap sesuatu harus dilalui proses pilihan terhadap berbagai nilai-nilai yang sama-sama relevan diterapkan atau sesuatu itu. Di sinilah timbul kebutuhan akan kemampuan siswa untuk mengorganisasikan nilai-nilai ke dalam suatu sistem, menetapkan saling hubungan antara nilai-nilai, menemukan mana yang dominan dan mana yang kurang dominan. Dengan singkat, siswa memiliki kemampuan untuk mengorganisasi nilai-nilai.

5. Karakterisasi dengan suatu nilai

Pada tingkatan tertinggi ini internalisasi telah menjadi matang, sehingga menyatu dengan diri, artinya nilai-nilai itu sudah menjadi milik dan kedudukannya telah kokoh sebagai watak atau karakteristik dari pemiliknya, dan mengendalikan seluruh tingkah laku dan perbuatannya. Karakteristik mencakup:

- a. Perangkat yang tergeneralisasi:
 - 1) Siswa bersedia untuk mengubah dan memperbaiki penilaian dan tingkah lakunya sehingga sesuai dengan kebenaran ajaran Islam dalam keadaan bagaimanapun ia berada.
 - 2) Siswa dapat menerima kebenaran yang datangnya dari manapun juga dan merasa puas serta tenteram jiwanya dengan memiliki iman Islam, Islam dan ihsan sebagai pandangan hidupnya.
- b. Karakterisasi
 - 1) Siswa mampu secara nyata mendukung ajaran Islam, sehingga selaras, serasi dan seimbang dalam I'tikad, ucapan dan perbuatan sehari-hari.

- 2) Siswa dapat mengembangkan kepribadiannya dalam segala segi kehidupan masyarakat dengan penuh kesadaran sebagai seorang Muslim yang senantiasa meningkatkan ketaqwaannya untuk mencapai keridhaan Allah SWT semata-mata.³⁸

Agama Islam meliputi ajaran yang orisinal dan universal mempunyai berbagai aspek untuk dipedomani dan dilaksanakan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari Pendidikan Agama Islam meliputi 3 aspek yaitu:

a. Aspek aqidah/keimanan

Aqidah/keimanan adalah salah satu aspek pokok ajaran Islam yang cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Tanpa aqidah yang baik ibadah seseorang tidak berjalan dengan baik.

Aqidah ini merupakan ruh setiap orang, ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkan itu akan matilah semangat kerohaniannya manusia. Taadda bagaikan cahaya apabila seseorang itu buta dan padanya, maka pastilah ia tersesat dalam liku-liku kehidupannya, malahan ia terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam sekali.³⁹

Dengan demikian jelas diketahui bahwa aqidah itu dapat memberikan fondasi dasar yang baik dalam menempuh keinginan yang sesuai menurut kebutuhannya. Aqidah yang baik tidak hanya dapat mensucikan jiwa, tetapi aqidah dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk menempuh jalan kebaikan. Orang suci (ayah, ibu) berperan aktif dalam menanamkan dan memelihara aqidah yang dimiliki anak, agar jangan dirusak oleh keadaan alam lingkungan yang disekitar anak itu sendiri. Dosa syirik merupakan dosa yang ditetapkan merupakan dosa besar. Hal ini dapat dilihat melalui firman Allah dalam surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

³⁸*Ibid.*, hlm. 160.

³⁹Sayyid Sabiq. *Aqidah Islam* (Bandung: Dipenegoro, 1987), hlm. 21.

عَلَيْهِ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya mempersekurukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.⁴⁰

Dari ayat di atas terlihat gambaran tentang penanaman aspek aqidah/keimanan kepada setiap manusia yang diajarkan melalui orang tuanya bahwa syirik merupakan dosa besar yang dapat menjerumuskan manusia kepada neraka jahannam.

b. Aspek ibadah

Aqidah/keimanan yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari segi pengalamannya kepada petunjuk-petunjuk agama. Ibadah adalah salah satu perwujudan dari aqidah seseorang. Volume ibadah dapat diukur dari aqidah.⁴¹ Ibadah itu dapat dikatakan sebagai bukti penyembahan kepada Allah SWT. Ibadah itu dapat diartikan dengan pengertian yang luas, karena setiap manusia melakukan perbuatan baik, itu sudah termasuk ibadah. Ibadah ada kalanya hubungannya kepada Allah seperti puasa, tetapi adakalanya ibadah itu hubungannya kepada sesama manusia.

c. Aspek akhlak

Selain daripada aspek aqidah/iman, aspek ibadah, ajaran Islam mempunyai ajaran yang cukup penting dalam kehidupan ini yaitu: “aspek akhlak”:

⁴⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Op.Cit.*, hlm. 654.

⁴¹Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, hlm. 22.

Di antara akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Ikhlas beribadah kepada Allah, menegakkan shalat dengan khushy' dan sesuai dengan tuntunan Rasul-Nya serta menunaikan ibadah lainnya. Jadi orang yang bersifat riya (pamer) dan melalaikan ibadah kepada Allah, berarti bermoral jelek.
- 2) Memelihara amanat Allah dan menepati janji-Nya. Jadi orang yang selalu mengkhianati janji termasuk berakhlak tercela.
- 3) Memelihara kehormatan diri. Jadi orang yang menjual kehormatan dirinya atau laki-laki yang mengadakan hubungan seksual di luar nikah yang sah, termasuk orang yang berakhlak buruk.⁴²

Dengan memperhatikan kutipan di atas jelas terlihat bahwa anak harus memiliki hal di atas:

- a. Ikhlas beribadah
- b. Memelihara amanah
- c. Memelihara kehormatan diri

Menyangkut masalah akhlak dapat dilihat firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 18-19 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Arinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

⁴²Abubakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an* (Surabaya: Al-Ikhlash, tt), hlm. 218.

Tugas kekhalifahan manusia terhadap dirinya tidak kalah pentingnya dengan menuntut ilmu pengetahuan ialah menghiasi diri dengan “akhlak yang mulia” dan menjauhkan diri dari budi pekerti yang jelek dan tercela. Ilmu yang dimiliki bisa dipergunakan kepada kejahatan, jika tidak disertai dengan budi pekerti/akhlak yang terpuji. Akhlak yang tercela, moral yang hina dapat dikatakan seperti racun dan sebagai penghancur peradaban manusia.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ranah afektif Pendidikan Agama Islam adalah suatu respon berupa tindakan-tindakan yang terwujud setelah terjadinya proses belajar. Seperti peningkatan keimanan, ibadah, peningkatan akhlak, dan sebagainya.

3. Usaha Peningkatan Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan/atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Ada beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan ranah afektif yaitu:

1. Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi nilai-nilai ditempuh dengan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik.

Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan/kebenaran itu datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan/kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikatnya. Penerapan

strategi tersebut akan menjadikan peserta didik, hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru atau pendidik kadang-kadang hanya berlaku sebagai juru bicara nilai, dan ia pun belum tentu melaksanakannya. Karena itu, tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara afektifnya kurang dikembangkan. Di sinilah antara lain letak strategi tradisional.

2. Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru/pendidik, tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri.

Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif.

3. Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar mandir antara pendekatan deduktif dan induktif. Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.
4. Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai,

dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.⁴³

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespons stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut.

Berbagai upaya tersebut perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang, pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu: 1) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, 2) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlakul karimah, 3) pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah, 4) pendekatan rasional yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasion (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, 5) pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya

⁴³Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm, 172-175.

bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya; dan 6) pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Berbagai pendekatan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai, yang pada intinya ada empat metode, yaitu (1) metode dogmatik, (2) metode deduktif: (3) metode induktif, dan (4) metode reflektif.⁴⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan ranah afektif Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara dan langkah-langkah, yang mana kesemua upaya yang dilakukan bertujuan agar memperoleh penerimaan, serta respon yang tinggi dari peserta didik.

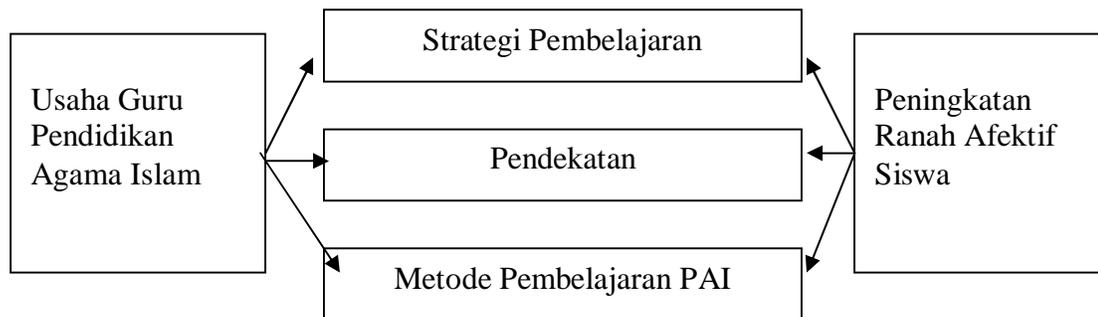
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori di atas, usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif merupakan usaha untuk mencapai keberhasilan belajar pendidikan agama Islam. Dari berbagai pengamatan yang dilakukan, ternyata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dalam bidang kognitif sudah baik akan tetapi dalam ranah afektif masih rendah.

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam ranah afektif sangat berperan dan penentu keberhasilan siswa dalam belajar khususnya dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

⁴⁴*Ibid.*, hlm.174.

Perlu diketahui bahwa ranah afektif tersebut sangat erat kaitannya khususnya bidang Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, pencapaian hasil belajar yang maksimal, sekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan dan dalam memilih usaha dalam meningkatkan ranah afektif dengan bahan pelajaran yang akan disajikan, karena sekolah yang tidak memperhatikan dan menyesuaikan bahan pengajaran dengan ranah afektif akan mengakibatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dalam ranah afektif menurun.



C. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Dwi Kuswanto tahun 2011 dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di SMP Negeri 4 Purwanegara Banjar Negara. Dari penelitian yang dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil bahwa upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik di SMP Negeri 4 Purwanegara Banjarnegara adalah dengan menjadikan teladan yang baik bagi peserta didik dan mengadakan *religious culture* di lingkungan sekolah berupa kegiatan harian meliputi bersalaman pagi, berdoa'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus al-Qur'an, shalat Juhur berjama'ah dan shalat dhuha; kegiatan mingguan meliputi shalat Jum'at, infaq Jum'at dan ekstrakurikuler keagamaan dan kegiatan tahunan meliputi

baktisosial, pengumpulan dan penyerahan zakat fitrah, pesantren Ramadhan dan wisata religi. Sedangkan permasalahan yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif peserta didik di SMP Negeri 4 Purwanegara Banjarnegara yaitu kurangnya alokasi waktu, kurangnya sarana pendukung, keterbatasan waktu mengontrol peserta didik, dan metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif.

Adapun solusi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode yang tepat, menjalin kerjasama yang baik dengan pihak lain, pemberian nasihat, melakukan pengawasan dan pemberian motivasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari 2013 sampai Mei 2013.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah “merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”.¹

Berdasarkan penjelasan di atas metode penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.²

¹Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 43.

²Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 157.

Berdasarkan taraf kedalaman analisis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh dan mendalam dari sudut pandang yang relevan.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³ Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati di dalam situasi yang sebenarnya, dimana observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana usaha guru agama dalam meningkatkan ranah afektif pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.⁴ Di sini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data, di mana wawancara ini digunakan pihak sekolah

³Amiru Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm.129.

⁴Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm.135.

dalam usaha guru agama dalam meningkatkan ranah afektif pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMA Negeri 5 Padangsidempuan.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari guru bidang studi lain dan sumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

E. Tehnik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan data dan analisa data dengan metode kualitatif, pengolahan data dan analisa data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moelong berikut:

1. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.

4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.⁵

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisa data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriptif.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

⁵Lexi, J. Moleong. *Op.Cit*, hlm. 49.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik-teknik pemeriksaan keabsahann data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Untuk keperluan pemecahan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶ Teknik triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil-hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang brependidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis rekan-rekan sejawat. Dalam

⁶*Ibid.*, hlm. 175-183.

pelaksanaannya penulis mengadakan diskusi. Namun sebelum dilakukan, terlebih dahulu menentukan waktu dan lokasi diskusi dilaksanakan serta memberikan hasil sementara sebagai bahan diskusi kepada teman sejawat. Dengan demikian penulis akan mendapatkan respon atau tanggapan dari teman sejawat sehingga proses diskusi dapat berjalan dengan baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi Sekolah SMA Negeri 5 Padangsidempuan

a. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 5 Padangsidempuan

SMA Negeri 5 Padangsidempuan pada dasarnya adalah Sekolah Guru Pendidikan Jasmani (SGPJ) dari tahun 1961-1966 berdasarkan SK Menteri Olahraga RI No.7 di kepalai oleh Drs. Endang Tarigan. Kemudian pada tahun 1966 SGPJ dialihkan menjadi Sekolah Menengah Atas (SMOA) dari tahun 1966-1978 yang berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.027/0/1976. Kemudian pada tahun 1978-1991 SMOA dialihkan lagi menjadi SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Tetapi pada tahun 2001-2002 semua SMA diubah menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU) termasuk juga SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Dan pada tahun 2003 sampai dengan sekarang sudah dirubah kembali menjadi SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

SMA Negeri 5 Padangsidempuan sudah beberapa kali pergantian Kepala Sekolah, di antaranya:

- 1) Drs. Endang Tarigan (kepala sekolah pertama)
- 2) A.B. Mukhlis (1995-1999)
- 3) Drs. Muda Sutan Harahap (1999-2001)
- 4) Drs.H. Muhammad Irsyad Hasibuan (2001-2008)
- 5) H. Suhaimi Harahap, S.Pd. (2008-2013)
- 6) Drs. Anwar, (2013 sampai sekarang)

b. Letak Geografis SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

SMA Negeri 5 Padangsidimpuan berlokasi di Jln. Melati No.90 Kecamatan Padangsidimpuan Selatan. SMA Negeri 5 Padangsidimpuan ini berada ditengah-tengah pemukiman penduduk, yaitu:

- 1) Sebelah selatan berbatasan dengan MGR. Maradat
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Ujung Padang
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Perumahan Masyarakat
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan Garing Amelia Kel. Ujung Padang

SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, apabila dilihat dari segi fisiknya cukup memadai dan bisa dikatakan sempurna. SMA Negeri 5 Padangsidimpuan terletak di atas lahan seluas $\pm 5253 \text{ M}^2$ dengan pembagian bangunannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pembagian bangunan $\pm 1512 \text{ M}^2$
- 2) Halaman/ taman $\pm 2973 \text{ M}^2$
- 3) Lapangan olah raga $\pm 120 \text{ M}^2$
- 4) Kebun Sekolah $\pm 538 \text{ M}^2$
- 5) DLL $\pm 110 \text{ M}^2$

c. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

Untuk menunjang kegiatan pendidikan pada suatu sekolah, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Dari observasi penulis, sarana dan prasarana SMA Negeri 5 Padangsidimpuan adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini;

Tabel 1
Sarana dan Prasarana SMA Negeri 5 Padangsidempuan

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Lahan/ bangunan	5253M ²
2.	Ruang Kelas	15 ruangan
3.	Ruang Guru	1 ruangan
4.	Kantor Kepala Sekolah	1 ruangan
5.	Mushallah	Ada
6.	Kamar Mandi	Ada
7.	Garasi	Ada
8.	Kantin	Ada
9.	Lapangan	Ada
10.	Rumah penjaga sekolah	Ada
11.	Ruang UKS	Ada
12.	Ruang Perpustakaan	Ada
13.	Ruang Tata Usaha	1 ruangan
14.	Ruangan Laboratorium	5 ruangan
15.	Sarana Telepon	Ada
16.	Sarana Listrik	Ada

Sumber: Laporan tahunan SMA Negeri 5 Padangsidempuan tahun 2012-2013

d. Keadaan Pegawai dan Guru SMA Negeri 5 Padangsidempuan

Tabel 2
Keadaan Pegawai dan Guru SMA Negeri 5 Padangsidempuan

No	Nama	Jabatan/ Guru Bidang Studi
1.	Drs. Anwar	Kepala Sekolah
2.	Dra. Nurhabibah Lubis	Guru PNS
3.	Drs. Muhammad Syafei	Guru PNS
4.	Drs. Harmon	Guru PNS
5.	Drs. Amanuddin Lubis	Guru PNS
6.	Drs. Mirwan Siregar	Guru PNS

7.	Dra. Rida Gustini	Guru PNS
8.	Dra. Seti Gulo, S.H	Guru PNS
9.	Dra. Nursyawiyah Hutauruk	Guru PNS
10.	Hotman Simanjuntak	Guru PNS
11.	Hj. Melawati Siregar	Guru PNS
12.	Estaria Silalahi, BA	Guru PNS
13.	Irfan Junaidi., S.Pd	Guru PNS
14.	Yahya Ritonga, S.Pd	Guru PNS
15.	Gandisah Jaini, S.Pd	Guru PNS
16.	Elmi Yusriati, S.Pd	Guru PNS
17.	Fatmawarni Caniago, S.Pd	Guru PNS
18.	Masdalifah, S.Pd	Guru PNS
19.	Zetty, S.Pd	Guru PNS
20.	Dra. Nuringin Harahap	Guru PNS
21.	Drs. Swandi	Guru PNS
22.	Dermawati, S.Pd	Guru PNS
23.	Abdul Malik, S.Pd	Guru PNS
24.	Darlina Tanjung, S.Pd	Guru PNS
25.	Lenni Mawarni Hrp, S.Pd	Guru PNS
26.	Nursyawani, S.Pd	Guru PNS
27.	Drs. Alinapia, S.H., M.H	Guru PNS
28.	Asrizal Koto, S.Pd	Guru PNS
29.	Dra. Sri Marniati Hutasuhut	Guru PNS
30.	Rospita	Guru PNS
31.	Dahlinar, S.Ag	Guru PNS
32.	Emmy Mutiah Hsb, S.Pd	Guru PNS
33.	Masrinasari Siregar, S.Pd	Guru PNS

34.	Akhirma Alfiana Srg, S.Pd	Guru PNS
35.	Lely Tasari, S.Pd	Guru PNS
36.	Sahro Ito, S.Pd	Guru PNS
37.	Awal Sakti Harahap, S.Pd	Guru PNS
38.	Ahmad Gozali Hrp. S.Pd.I	Guru PNS
39.	Bismeily Lanniari, S.Pd	Guru PNS
40.	Nila Kesuma Usmari, S.Pd	Guru PNS
41.	Rina Sukmawati Hrp, S.Pd	Guru PNS
42.	Muhardi Koto, S.Pd	Guru PNS
43.	Susi Yanti Yasnita, S.Pd	Guru PNS
44.	Netti Herawati Nst, S.Pd	Guru PNS
45.	Masdelina Hasibuan, S.Pd	Guru PNS
46.	Linda Mora Siregar, S.Pd	Guru PNS
47.	Erni Musdalifah, S.Pd	Guru PNS
48.	Rumini Sukarwati, S.Pd	Guru PNS
49.	Rahmad Dongoran, S.Pd	Guru PNS
50.	Warnida Aryanti, S.Pd	Guru PNS
51.	Drs. Meidi Gunawan Hrp	Guru PNS
52.	Sri Ratna Rezeki	Guru PNS
53.	Asran Nasution	Guru PNS
54.	Ruslina Hasibuan, S.Pd	Guru PTT
55.	Nelson Halomoan S.Tn	Guru PTT
56.	Pandame, S.Pd	Guru PTT
57.	Helena Eva Donna, S.Pd	Guru PTT
58.	Kamelia Huatabarat	Stap
59.	Jamilah Nasution	Stap
60.	Dwi Prasetio	Stap

61.	Dahniar Siregar, S.Ag	Guru PTT
62	Sandi	Penjaga Sekolah

Sumber: Laporan tahunan SMA Negeri 5 Padangsidimpun tahun 2012-2013

Keterangan :

Guru PNS = 50 orang

GBS = -

Honor Komite = 4 orang

Keterangan Pegawai :

Pegawai TU = 3 orang

Non PNS = 4

e. Keadaan Siswa SMA Negeri 5 Padangsidimpun

Berdasarkan data administrasi yang ada di SMA Negeri 5 Padangsidimpun, keadaan siswa yang ada diksekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Keadaan Siswa SMA Negeri 5 Padangsidimpun

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X-1	12	19	31
X-2	17	13	30
X-3	11	14	25
X-4	18	7	25
X-5	17	11	28
X-6	18	12	30

XI IPA ⁻¹	18	13	31
XI IPA ⁻²	11	23	34
XI IPS	17	13	30
XII IPA	7	30	37
XII IPS	15	11	26
JUMLAH			327

Sumber: Laporan tahunan SMA Negeri 5 Padangsidimpuan tahun 2012-2013

B. Keadaan Ranah Afektif Siswa Di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

Pendidikan sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan yang berlangsung dalam rumah tangga dan yang berperan penting dalam sekolah adalah guru. Guru adalah sebagai pendidik, maka tingkah laku dan perbuatannya akan berkesan di hati siswa, dan akan diusahakannya untuk mencontoh dan meniru guru tersebut. Anak menganggap segala perbuatan dan tingkah laku guru adalah baik, maka ia akan suka mencontoh perbuatan atau tingkah laku tersebut.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kita sangat berharap setelah siswa menerima pelajaran yang telah diberikan kiranya siswa/i dapat di amalkan dalam kehidupan sehari yang artinya ada perubahan yang ditimbulkan oleh pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan ditemukan bahwa rata-rata siswa/inya mengalami peningkatan dari segi ranah afektif. Misalnya penurunan angkat pelanggaran tata tertib sekolah, seperti

menurunnya jumlah siswa yang terlambat, tutur sapa yang baik, dan rasa saling menghargai yang tinggi.¹ Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4

Hasil Observasi Ranah Afektif Siswa

Observasi	Hasil Observasi
Ranah Afektif Siswa	<ol style="list-style-type: none">1. Disiplin siswa2. Tutur sapa3. Kebiasaan mengucapkan salam4. Sopan santun dalam bicara5. Saling menghargai6. Mengamati siswa dalam pengamalan dari pelajaran yang diberikan guru PAI

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ranah afektif siswa SMA Negeri 5 Padangsidimpuan setelah mempelajari Pendidikan Agama Islam dari guru, siswa memiliki disiplin yang baik, tutur sapa yang baik, kebiasaan mengucapkan salam apabila bertemu guru atau teman sejawat, saling menghargai yang baik antara siswa yang berbeda keyakinan maupun terhadap perbedaan yang ada dan pengamalan dari pelajaran yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam, seperti melaksanakan shalat sunnah Dhuha, shalat Juhur, bersedekah dan sebagainya.

Sejalan dengan wawancara penulis dengan Bapak Drs. Anwar selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

Keadaan perilaku siswa atau pengamalan siswa terhadap pelajaran yang disampaikan cukup memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari disiplin siswa yang meningkat dan pengamalan siswa terhadap materi yang telah diberikan. Namun daripada itu masih ada ditemukan siswa yang

¹Observasi di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan pada tanggal 2 April 2013.

berprilaku kurang baik sehingga di khawatirkan akan mempengaruhi teman-temannya.²

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Ghazali guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa banyak pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam semakin baik. Hal ini dilihat dari banyak siswa suka shalat sunnah di Mushallah, tutur sapa yang baik terhadap guru maupun sesama siswa dan saling menghormati antara siswa yang berbeda keyakinan.³

Wawancara penulis dengan Ibu Dahlinar tentang ranah afektif siswa/i di SMA Negeri 5 Padangsidempuan menjelaskan bahwa:

Setelah siswa diberi bimbingan melalui materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, banyak siswa yang berusaha mengamalkan. Hal ini dapat dilihat dari ketika siswa hendak masuk ke kelas, siswa selalu mengucapkan salam dan ketika bertemu dengan guru-guru siswa tidak menghindar, tetapi menghampiri dengan mengucapkan salam.⁴

Saudari Marwah siswi kelas XI IPA dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa banyak perubahan yang terjadi setelah siswa mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Bisa dilihat tingkat pelanggaran tata tertib sekolah menurun dan angka ketidakhadiran semakin sedikit.⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh saudara Ahmad Affandi siswa kelas XI IPS bahwa ” angka keterlambatan dan pelanggaran tata tertib sekolah di SMA

²Bapak Anwar. Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan pada tanggal 2 April 2013.

³Ahmad Ghazali. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan pada tanggal 5 April 2013.

⁴Dahlinar. *Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidempuan*, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan pada tanggal 7 April 2013.

⁵Marwah. Siswi Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan tanggal, 11 April 2013.

Negeri 5 Padangsidimpuan semakin menurun dengan berbagai usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi lainnya”.⁶

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Awal Sakti Harahap selaku guru bidang studi Bahasa Inggris menjelaskan bahwa ”saya melihat siswa sudah memperlihatkan perubahan dalam hal ketertiban maupun sopan santun di sekolah”.⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa keadaan ranah afektif siswa di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan adalah baik. Hal ini terlihat dari sopan santun siswa, menurunnya angka ketidakhadiran siswa, menurunnya angka pelanggaran tata tertib sekolah serta pengamalan Pendidikan Agama Islam semakin baik. Dengan demikian ranah afektif siswa yang diharapkan adalah baik walaupun masih ditemukan siswa yang belum menunjukkan perubahan tingkah laku.

C. Usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

Guru memiliki peranan penting menentukan pencapaian hasil peserta didik. Peran guru sebagai sumber belajar sedemikian besar bahkan mendominasi proses belajar mengajar sebagai satu-satunya sumber belajar. Mendidik dalam konsep Islam tidak sekedar mengajar, melainkan; melatih, membiasakan, membimbing, memberi dorongan, mengembangkan, menggerakkan, memberi

⁶Ahmad Affandi. Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, tanggal 11 April 2013.

⁷Awal Sakti Harahap. Guru Bahasa Inggris SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan pada tanggal 2 April 2013.

contoh teladan dan memfasilitasi proses belajar untuk memberdayakan potensi anak secara maksimal.

Guru tidak hanya melaksanakan pendidikan agama secara baik, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan dan pengajaran agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya, ia tidak hanya melakukan pendidikan, akan tetapi ia sekaligus mengadakan pendidikan ulang (remedial) terhadap yang telah terlanjur salah di masa lampau. Di samping ia membina pribadi anak, ia juga melakukan pembinaan kembali terhadap pribadi anak didik. Dapatlah barangkali dikatakan bahwa guru agama, di samping ia sebagai guru, hendaknya dapat berfungsi sebagai konsultan jiwa bagi anak didik, kesalahan pendidikan agama yang diterima di waktu kecil, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat, akan membawa akibat yang berbahaya terhadap hari depan anak didik itu, bahkan akan berpengaruh sampai tuanya, bahkan sampai kepada kehidupan di akhirat nanti.

Kreativitas guru merupakan hal penting dalam pembelajaran dan bahkan dapat menjadi pintu masuk dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Pembelajaran yang diberikan guru akan bermakna bila dengan gagasan (ide) perilaku kreatif.

Dalam kaitannya dengan usaha meningkatkan ranah afektif siswa guru harus memiliki strategi dan metode dalam penyampaian materi pembelajaran agar siswa dapat termotivasi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus benar-benar berperan sebagaimana orang tua kandung siswa itu sendiri.

Berdasarkan observasi penulis di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan mengenai usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa, adalah pada tabel berikut ini:

Tabel 5

Usaha Guru Pendidikan Agama Islam

Observasi	Hasil Observasi
Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian Contoh teladan 2. Penggunaan metode pembelajaran 3. Kerjasama antar guru bidang studi 4. Usaha pembinaan

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa dalam usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan adalah guru Pendidikan Agama Islam menjadikan diri sebagai contoh teladan bagi siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, ketika proses belajar berlangsung guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi dan metode yang baik, sehingga siswa mudah memahami dan termotivasi untuk mengamalkannya. Selain itu guru juga menjalin kerjasama dengan guru bidang studi lain, serta dengan usaha pembinaan kepada siswa agar terhindar dari perilaku yang tidak baik.

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Drs. Anwar Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Padangsidimpuan menjelaskan bahwa "saya selalu berkoordinasi dengan guru-guru SMA Negeri 5 Padangsidimpuan khususnya guru Pendidikan

Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.⁸

Wawancara penulis dengan Ibu Dahlinar menjelaskan bahwa ada berbagai usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan ranah afektif siswa. Di antaranya adalah memberi contoh teladan bagi siswa, penggunaan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar, pembinaan melalui nasihat dan kerjasama antar guru bidang studi lain.

1. Memberikan Contoh Teladan Bagi Siswa

Selain orangtua guru merupakan figur bagi siswa yang patut untuk ditiru soleh siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang baik sudah jelas akan berdampak bagi siswa yang selalu melihat bagaimana gurunya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru tidak hanya melaksanakan pendidikan agama secara baik, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan dan pengajaran agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya, ia tidak hanya melakukan pendidikan, akan tetapi ia sekaligus mengadakan pendidikan ulang (remedial) terhadap yang telah terlanjur salah di masa lampau. Di samping ia membina pribadi anak, ia juga melakukan pembinaan kembali terhadap pribadi anak didik. Dapatlah barangkali dikatakan bahwa guru agama, di samping ia sebagai guru, hendaknya dapat berfungsi sebagai konsultan jiwa bagi anak didik, kesalahan pendidikan agama yang diterima di waktu kecil, baik di rumah, sekolah

⁸Anwar Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan pada tanggal 2 April 2013.

maupun masyarakat, akan membawa akibat yang berbahaya terhadap hari depan anak didik itu, bahkan akan berpengaruh sampai tuanya, bahkan sampai kepada kehidupan di akhirat nanti.

Dalam hal pemberian teladan kepada siswa, Kepala sekolah selalu mengarahkan kepada guru-guru di SMA Negeri 5 Padangsidempuan agar memberikan contoh kepada siswa supaya siswa termotivasi dalam merubah perilakunya.

Wawancara dengan Ibu Dahlinar guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidempuan menjelaskan bahwa memberikan contoh teladan bagi siswa merupakan salah satu usaha dalam pembinaan siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan agar siswa termotivasi dan mencontoh dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan saudara Ramadhan yang menerangkan bahwa kami selalu memperhatikan bagaimana guru dalam berbicara, berbuat, atau dalam beraktivitas di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini tentu mendorong kami untuk berbuat yang demikian dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰ Hal ini juga dibenarkan oleh saudara Asnera Lubis menjelaskan bahwa seorang guru yang memiliki kepribadian yang baik selalu diteladani oleh para siswa.¹¹

⁹Dahlinar. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara* do SMA Negeri 5 Padangsidempuan pada tanggal 7 April 2013.

¹⁰Ramadhan, Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan pada tanggal, 11 April 2013.

¹¹Asnera Lubis, Siswi Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan pada tanggal, 11 April 2013.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa memberikan teladan kepada siswa merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

2. Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode mengajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya

Masing-masing metode memiliki kekurangan dan kelebihan. Jadi, pemilihan dan penggunaan metode sangat tergantung kepada tujuan pembelajaran sesuai materi dan situasi belajar yang dilihat dari kelengkapan sarana, alat dan lain-lainnya. Penulis berasumsi bahwa penggunaan metode yang tepat dan jelas serta menarik akan menumbuhkan keantusiasan siswa dalam menerima dan mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Dahlinar menjelaskan bahwa dalam meningkatkan ranah afektif siswa penggunaan metode yang tepat menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam akan memotivasi dalam belajar, sehingga akan ada rangsangan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹²Dahlinar. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 PADangsidimpuan, Wawancara di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan pada tanggal 7 April 2013.

Pendapat ini didukung oleh Bapak Ahmad Ghazali dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa pemilihan metode yang sesuai dengan materi yang akan dijelaskan akan mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga siswa yang termotivasi menjadi tekun dalam belajar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Wawancara penulis dengan saudari Netti siswa kelas X-3 memberi keterangan yang menguatkan penjelasan guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Penggunaan metode yang tepat, apalagi dengan metode yang bervariasi, sangat mempengaruhi motivasi kami dalam proses pembelajaran, dengan demikian kami mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam, sehingga untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lokasi sekolah menjadi lebih mudah.¹⁴

Hal senada juga dikatakan oleh saudari Nur Sakinah dalam wawancara dengan penulis, ia menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru selalu menggunakan berbagai macam metode, demi kelancaran dan memudahkan bagi kami untuk memahaminya.¹⁵

Dari penjelasan dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, guru Pendidikan Agama Islam berusaha dengan menggunakan metode-metode dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat dengan mudah memahami dan

¹³Ahmad Ghazali. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan pada tanggal 5 April 2013.

¹⁴Netti. Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan pada tanggal 11 April 2013.

¹⁵Nur Sakinah. Siswi Kelas X-3 SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan pada tanggal 11 April 2013.

akan termotivasi untuk mengamalkan pelajaran yang telah diterangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam maupun guru bidang studi lainnya.

3. Pemberian Nasehat

Dalam rangka memberikan bantuan kepada anak, setiap pembimbing atau konselor dapat memberikan bantuan melalui nasihat kepada anak didiknya, apakah itu karena terjadinya masalah-masalah yang berkaitan dengan gejala-gejala penyakit kejiwaan (*neviose dan psyshose*), masalah keluarga, sosial, masalah yang berkaitan dengan pribadi atau personaliti seseorang maupun yang berkaitan dengan kegunaan.

Perlu diketahui bahwa melalui nasehat itu bisa merubah tingkah laku siswa, oleh karena itu dengan adanya perhatian seorang guru siswa akan termotivasi. Dengan pemberian nasehat oleh guru baik sesudah selesai pembelajaran atau bagi para siswa yang memiliki masalah.

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Ghazali menjelaskan bahwa:

Memberikan nasihat kepada siswa baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran menjadi salah usaha yang dilakukan, agar tercapai tujuan yang diharapkan yaitu mewujudkan lulusan yang berkualitas dan berbudi pekerti. Pemberian nesehat juga dikhususkan bagi siswa yang memiliki masalah, seperti pelanggaran tata tertib sekolah dan lain-lain.¹⁶

Keterangan di atas dikuatkan oleh Ibu Dahlinar dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa pemberian nasihat kepada siswa sangat perlu untuk mengingatkan kembali bahwa apa yang telah dipelajari di ruang kelas adalah perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya nasehat

¹⁶Ahmad Ghozali. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan pada tanggal 5 April 2013.

tentang kewajiban mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam, sopan santun dan sebagainya.¹⁷

Wawancara penulis dengan saudara Safei siswa kelas X-1 menjelaskan bahwa umum semua guru bidang studi selalu memberi nasihat kepada siswa baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran.¹⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberian nasehat merupakan salah satu usaha yang bisa digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa.

4. Kerjasama Antara Guru Bidang Studi

Dalam usaha guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkat ranah afektif siswa/inya diperlukan kerjasama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi lainnya. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam tidak berusaha sendiri akan tetapi seluruh guru-guru yang berusaha agar ranah afektif siswa dapat terwujud.

Lembaga pendidikan seperti SMA tentu memiliki berbagai guru bidang studi yang berbeda-beda dan dengan lulusan yang berbeda pula. Hal ini dimungkinkan untuk menjalin kerja sama antar guru dalam usaha meningkatkan ranah afektif siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat.

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Anwar selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Padangsidempuan menjelaskan bahwa dalam usaha

¹⁷Dahlinar. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara di SMA Negeri 5 Padangsidempuan pada tanggal 7 April 2013.*

¹⁸Safei. Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara di SMA Negeri 5 Padangsidempuan pada tanggal 11 April 2013.*

meningkatkan ranah afektif siswa/i saya sebagai kepala sekolah mengajak seluruh guru untuk bekerjasama dalam meningkatkan kualitas serta membina anak didik sebaik-baiknya.¹⁹

Wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Ghazali menjelaskan bahwa:

Kerjasama yang dibina antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi lainnya akan meringankan tugas guru Pendidikan Agama Islam. Misalnya ketika semua guru sama-sama mengajak para siswa untuk melaksanakan shalat sunat dhuha atau shalat juhur, atau sama-sama mengawasi siswa di lingkungan sekolah.²⁰

Ibu Dahlinar dalam wawancara dengan penulis di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan menjelaskan bahwa:

Adanya kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi lainnya, tentu sangat membantu dalam usaha meningkatkan ranah afektif siswa, sehingga setiap permasalahan yang ditimbulkan oleh siswa atau siswi tidak muarakan kepada guru Pendidikan Agama Islam akan tetapi dapat diselesaikan oleh guru bidang studi lainnya.

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Saudari Titi Sahara siswi kelas X-3 dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa kerja sama yang digalang oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi lainnya dapat dilihat ketika para guru-guru sama-sama mengajak para siswa untuk melaksanakan shala sunnah Dhuha di Mushallah.²¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa usaha guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan ranah afektif siswa melalui kerjasama yang

¹⁹Anwar. Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan pada tanggal 2 April 2013.

²⁰Ahmad Ghazali. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 PADangsidimpuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan pada tanggal 5 April 2013.

²¹Titi Sahara. Siswi Kelas X-3 SMA Negeri 5 Padangsidimpuan *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan pada tanggal 11 April 2013.

dibina guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi lainnya menjadi salah usaha yang efektif, karena dengan kerja sama yang dibina siswa akan lebih mudah dikontrol dan bina.

Berdasarkan uraian di atas mengenai usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam usaha meningkatkan ranah afektif siswa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan melakukan berbagai cara dan upaya seperti membeirkan contoh (menjadikan diri sebagai teladan bagi siswa/i), menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran, dan membina kerjasama dengan guru bidang studi lainnya. Hal ini telah terbukti dengan perubahan-perubahan yang telah diperlihatkan oleh siswa/i di SMA Negeri 5 Padangsidempuan seperti sopan santu terhadap guru dan sesama siswa serta menurunnya angka pelanggaran tata tertib sekolah.

D. Kendala Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah Afektif di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

Berbagai usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, tentu akan banyak juga menghadapi kendala yang dapat menyulitkan usaha yang dilakukan bahkan bisa juga menghentikan upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa.

Dalam usaha guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan ada beberapa hal yang menjadi

kendala yang selalu dihadapi oleh para guru. Adapun kendala yang dihadapi adalah sebagai mana pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan
Ranah Afektif Siswa

Observasi	Hasil Observasi
Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor intern siswa 2. Faktor ekstern siswa 3. Kerja sama sekolah dengan orangtua siswa

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa dalam usaha guru meningkatkan ranah afektif siswa SMA Negeri 5 Padangsidimpuan mengalami kendala-kendala yang dapat menghambat maupun menghentikan usaha guru Pendidikan Agama Islam, seperti faktor intern siswa, faktor ekstern siswa, kerjasama yang dibina sekolah dengan orangtua murid tidak berjalan sebagaimana mestinya, dan fasilitas yang ada disekolah kurang memadai untuk kegiatan-kegiatan siswa.

1. Faktor Internal

Faktor internal seseorang dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan (ada juga yang menyebutnya dengan faktor dasar dan ajar). Pendidikan adalah faktor yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sentral pendidikan mencakup tiga pusat (tri pusat) yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Secara simultan ketiga-tiganya sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang dan ketiganya akan berpengaruh negatif terhadap akhlak seseorang.

Hal-hal yang kelihatannya kontradiktif antara apa yang diterimanya di rumah tangga dengan yang ditemukannya di masyarakat akan membingungkan anak. Misalnya di rumah tangga dia mendapat didikan akhlak yang baik, tetapi ketika dia terjun ke masyarakat dilihatnya ada yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia. Karena itu sinkronisasi antara ketiga pusat pendidikan ini sangat banyak menentukan terbentuknya akhlak mulia.

Wawancara dengan Ibu Dahlinar guru bidang studi Pendidikan Agama Islam mengenai faktor intern menjelaskan bahwa:

Kendala yang selalu dihadapi para guru dalam meningkatkan ranah afektif siswa adalah faktor individu siswa itu sendiri (intern). Banyak siswa yang menuntut ilmu di SMA Negeri 5 Padangsidempuan tentu memiliki latar belakang yang berbeda dan watak yang berbeda-beda. Ada siswa yang latar belakang masuk ke SMP Neger 3 Sampuran adalah baik, dimana di dalam keluarga dan masyarakatnya ia selalu berperilaku baik, tentu setelah masuk ke SMA Negeri 5 Padangsidempuan dia dapat mematuhi tata tertib yang ada di sekolah itu. Akan tetapi bila seorang siswa yang masuk memiliki latar belakang dan watak yang kurang baik. Misalnya di dalam rumah tangga dia dididik orangtua dengan baik tapi di masyarakat di selalu berhubungan dengan keburukan tentu akan sangat berpengaruh setelah ia masuk ke sekolah.²²

Hal senada juga diutarakan oleh Bapak Ahmad Ghazali guru Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa siswa yang memiliki masalah, di rumah atau di masyarakat tentu akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa tersebut di sekolah.²³

²²Dahlinar, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawaancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan pada tanggal 7 April 2013.

²³Ahmad Ghazali, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawaancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan pada tanggal 5 April 2013.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kendala yang selalu dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan adalah faktor intern yaitu permasalahan yang timbul dari individu siswa itu sendiri.

2. Faktor Eksternal

Kendala yang datang dari luar diri siswa termasuk faktor lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan faktor eksternal. Faktor eksternal tidak pernah luput dari permasalahan yang timbul dalam perilaku siswa.

Letak sekolah yang berhubungan langsung dengan lingkungan masyarakat merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan dalam meningkatkan ranah afektif siswa. Akan tetapi yang tak kalah beratnya lagi kendala dalam usaha meningkatkan ranah afektif siswa di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan datang dari dalam sekolah itu sendiri. Hal ini sangat menyulitkan bagi para guru sebagai pembimbing bagi anak didik.

Dalam wawancara dengan Bapak Ahmad Ghazali guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan menjelaskan; sekian banyak siswa yang ada di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan tidak semua berasal dari latar belakang baik, hal ini sangat berpengaruh terhadap efektivitas usaha meningkatkan ranah afektif siswa.²⁴ Misalnya dalam satu kelas terdapat 5 atau

²⁴Ahmad Ghazali. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan pada tanggal 5 April 2013.

3 orang siswa yang berkelakuan kurang baik, akan dapat mempengaruhi teman sekelasnya.

3. Kerjasama Sekolah dan Orangtua Siswa

Dengan masuknya anak ke sekolah, maka orangtua harus melepaskan anaknya beberapa jam lamanya dan menyerahkannya kepada pimpinan guru. Orangtua harus menyesuaikan waktu dengan keperluan anaknya, agar anaknya jangan terlambat sampai kesekolah. Ia harus menyediakan pakaian yang baik, supaya anaknya tidak asing terhadap anak lain.

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerja sama antara kedua lingkungan itu. Kerja sama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Orangtua harus mengenal anaknya, sekolah dan guru. Keadaan anak biasanya diketahui orangtua dari (a) daftar nilai, (b) surat peringatan, (c) kunjungan kepada guru sekolah, (d) pertemuan dengan orangtua murid dan (e) guru memahami murid-murid.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Dahlinar menjelaskan bahwa kerjasama sekolah dengan orangtua siswa tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan kesibukan para orangtua dalam mencari nafkah sehingga kurang perhatikan pendidikan anak serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak.²⁵

Dalam hal seharusnya anak didik yang sudah ditempa dengan baik di sekolah sudah dapat mengaplikasikan setiap apa yang ia pelajari di sekolah. Namun kenyataannya apa yang ia pelajari dan ia temukan di rumah maupun di

²⁵Dahlinar, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan pada tanggal 7 April 2013.

masyarakat berbeda. Orang tua yang seharusnya menjadi contoh, justru tidak jarang memperlihatkan hal yang tidak baik. Misalnya keluarga yang berantakan, orang tua yang suka berjudi, sering meninggalkan shalat dan sebagainya.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Ahmad Ghazali dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa:

Kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan dan tingkah laku anak, sehingga anak tidak terkontrol sebagaimana mestinya. Misalkan ketika masuk waktu shalat seharusnya orang tua mengajak anaknya untuk sama-sama melaksanakan shalat, tapi sebaliknya malah orangtua yang lebih sering meninggal shalat. Hal inilah yang menyebabkan anak susah untuk dibina.²⁶

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa berbagai usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa dihadang dengan berbagai kendala yang dapat mempersulit bahkan menghentikan usaha yang dilakukan guru. Dalam hal ini kendala yang dimaksud adalah faktor intern siswa itu sendiri, faktor keluarga dan kerjasama yang dibina oleh sekolah dengan orang tua siswa tidak berjalan sebagaimana mestinya.

E. Analisis Hasil Penelitian

Usaha meningkatkan ranah afektif siswa guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidempuan salah satunya adalah dengan memberikan contoh teladan bagi siswa-siswinya. Dengan hal ini maka siswa-siswi tersebut akan menirunya baik didalam perkataan, pikiran, ucapan dan perilaku yang ditampilkan guru Pendidikan Agama Islam, baik yang berhubungan dengan Allah

²⁶Ahmad Ghazali, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan pada tanggal 5 April 2013.

Swi dan manusia. Adanya respon siswa di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan mewujudkan perubahan positif terlihat dalam peningkatan ketaatan kepada Allah Swi, berbakti kepada orangtua, hormat kepada guru, peningkatan penampilan berpakaian, peningkatan disiplin dan tatakrama kesopanan.

Guru harus dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa, karena suksesnya pembelajaran tidak hanya peran dan tugas seorang pendidik, tetapi juga dituntut perwujudan gagasan (ide) dan pelaku kreatif dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus dapat mengelola kelas, pengelolaan kelas yang dimaksud untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efisien sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Ketika kelas terganggu, guru harus berusaha memecahkannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Dengan demikian usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa bisa tercapai dengan adanya kerja sama yang dibangun antar guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan ranah afektif siswa di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan dilihat dari sopan santun siswa, menurunnya angka ketidakhadiran siswa, menurunnya angka pelanggaran tata tertib sekolah serta pengamalan Pendidikan Agama Islam semakin baik. Dengan demikian ranah afektif siswa yang diharapkan tercapai, walaupun masih ditemukan siswa yang belum menunjukkan perubahan tingkah laku.
2. Dalam usaha meningkatkan ranah afektif siswa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan melakukan berbagai cara dan upaya seperti membeirkan contoh (menjadikan diri sebagai teladan bagi siswa/i), menggunakan berbagai metode dalam proses pembelajaran, dan membina kerjasama dengan guru bidang studi lainnya. Hal ini telah terbukti dengan perubahan-perubahan yang telah diperlihatkan oleh siswa/i di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan seperti sopan santu terhadap guru dan sesama siswa serta menurunnya angka pelanggaran tata tertib sekolah.

3. Kendala mempersulit bahkan bisa menghentikan usaha yang dilakukan guru. adalah faktor intern siswa itu sendiri, faktor keluarga dan kerjasama yang dibina oleh sekolah dengan orang tua siswa tidak berjalan sebagaimana mestinya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, untuk tetap memberi arahan kepada guru Pendidikan Agama Islam dal usahanya meningkatkan ranah afektif siswa SMA Negeri 5 Padangsidimpuan
2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam agar berupaya menjadi contoh teladan bagi siswa dan terus melaksanakan pembinaan terhadap siswa dengan melalui penggunaan metode-metode pembelajaran yang tepat, pemberian nasehat, dan meningkatkan kerjasama dengan guru bidang studi lainnya serta dengan para orangtua siswa.
3. Kepada siswa diharapkan untuk terus giat belajar untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah, keluarga maupun di masyarakat dan menghindari perilaku negatif dalam bentuk apapun. Sesungguhnya perilaku itu tidak baik bagi masa depan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Bungin, Burhan. *Analisis Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Hermawan, Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Ilmu 1973.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Iman Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Binmugiroh Bin Barjabah *Shohih Bukhori*, Berut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt.
- Mansur, Syeikh Hasan. *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, Kairo: Al-Ahram, 2002.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad, Abubakar. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an* Surabaya: Al-Ikhlis, tt.
- Munsiy, Abdul Kadir dkk, *Pedoman Mengajar*, Surabaya: al-Ikhlis, 1996.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- NK., Roestiyah. *Masalah Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Nurdin, Syafruddin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nurkencana, Wayan dan PPN Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
- Pribadi, Sikun. *Mutiara-mutiara Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam*, Bandung: Dipenegoro, 1987.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kopetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suparta, Munzier, Hery Noer Aly, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* Jakarta: Amissco, 2002.
- Tim Penyusun dan Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul: Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

No	Segi yang diobservasi	Hal yang diobservasi	Interpretasi
1.	Ranah Afektif Siswa	<ol style="list-style-type: none">1. Disiplin siswa2. Tegur sapa3. Kebiasaan mengucapkan salam4. Sopan santun dalam bicara5. Saling menghargai6. Mengamati siswa dalam pengamalan dari pelajaran yang diberikan guru PAI	
2.	Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa	<ol style="list-style-type: none">1. Pemberian Contoh teladan2. Penggunaan metode pembelajaran3. Kerjasama antar guru bidang studi4. Usaha pembinaan	
3.	Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa	<ol style="list-style-type: none">1. Faktor intern siswa2. Faktor ekstern siswa3. Kerja sama sekolah dengan orangtua siswa.	

Lampira II

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

I. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

No	Segi yang di Wawancara	Interpretasi
1.	Ranah Afektif Siswa a. Perilaku siswa b. Disiplin siswa c. Pelaksanaan ibadah sunnah d. Pelaksanaan ibadah wajib	
2.	Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa a. Pemberian contoh teladan b. Penggunaan metode pembelajaran c. Kerjama antar guru bidang studi d. Usaha pembinaan	
3.	Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa a. Faktor intern siswa b. Faktor ekstern siswa c. Kerjasama dengan orangtua	

II. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam

No	Segi yang di Wawancara	Interpretasi
1.	Ranah Afektif Siswa a. Perilaku siswa b. Disiplin siswa c. Mengucap salam d. Sopan santun e. Menghargai perbedaan f. Pelaksanaan ibadah sunnah g. Pelaksanaan ibadah wajib	
2.	Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa a. Pemberian contoh teladan b. Penggunaan metode pembelajaran c. Kerjama antar guru bidang studi d. Usaha pembinaan e. Pengamatan perilaku siswa f. Pemberian nasihat	
3.	Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa a. Faktor intern siswa b. Faktor ekstern siswa c. Latar belakang siswa yang berbeda d. Kerjasama sekolah dengan orangtua siswa	

III. Wawancara dengan Siswa/i

No	Segi yang di Wawancara	Interpretasi
1.	Ranah Afektif Siswa a. Perilaku siswa b. Disiplin siswa c. Mengucap salam d. Sopan santun e. Menghargai perbedaan f. Pelaksanaan ibadah sunnah g. Pelaksanaan ibadah wajib	
2.	Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa a. Pemberian contoh teladan b. Penggunaan metode pembelajaran c. Kerjama antar guru bidang studi d. Usaha pembinaan	
3.	Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ranah afektif siswa a. Faktor intern siswa b. Faktor ekstern siswa	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I.** Nama : MUHAMMAD SYAHRIL HARAHAHAP
Nim : 06 311 070
Jurusan / Program : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Tempat/ Tanggal lahir : Air Gala, 01 April 1987
Alamat : Sipagimbar Kec. Saipar Dolok Hole
Kabupaten Tapanuli Selatan
- II.** Orangtua
Nama Ayah : Yahya Harahap
Nama Ibu : Jumila Hasibuan
Pekerjaan : Tani
Alamat : Sipagimbar Kec. Saipar Dolok Hole
Kabupaten Tapanuli Selatan
- III.** Pendidikan
- a. SD Negeri Sipagimbar tamat tahun 2000
 - b. MTs Swasta Darul Mursyid tamat tahun 2003
 - c. MAS Darul Mursyid tamat 2006
 - d. Masuk Perguruan Tinggi Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan tahun 2006